

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini dunia termasuk Indonesia sedang mengalami masa pandemi *covid 19* yang mana pandemi ini membawa banyak perubahan pada aktivitas masyarakat dalam berbagai bidang. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Setiap harinya manusia melakukan interaksi sosial terhadap sesama atau lingkungannya. Pada masa pandemi *covid 19* ini pemerintah memberikan kebijakan untuk melakukan *psycal distancing* dalam rangka meminimalisir penyebaran *covid 19* itu sendiri.

Awal mulanya *covid 19* ini diketahui pertama kali muncul di pasar hewan dan makanan laut Wuhan, China pada akhir tahun 2019.¹ Sedangkan penyebaran sampai ke Indonesia sejak Maret 2020 yang mana terdapat dua orang warga Indonesia dinyatakan positif setelah melakukan kontak langsung dengan orang Jepang yang berkunjung ke Indonesia. Pada tanggal 11 Maret 2020 setelahnya diketahui bahwa terdapat kasus meninggal akibat dari virus corona (*covid 19*). Seorang pria berasal dari Solo, berusia 59 tahun tertular virus ini setelah menghadiri seminar di Bogor.²

Pengaruh penyebaran *covid 19* yang meluas semakin menghambat aktivitas masyarakat diberbagai bidang seperti bidang pendidikan. Banyak sekolah yang terpaksa harus menerapkan kebijakan baru untuk mengurangi kontak langsung dengan menutup kegiatan belajar di sekolah. Dalam hal ini terdapat dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang diakibatkan oleh pandemi *covid 19*. Pertama adalah dampak jangka pendek dimana

¹ Sukur, Moch Halim, Bayu Kurniadi, Haris, dan Ray Faradillahisari N, "Penanganan Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Hukum Kesehatan", Jurnal Inicio Legis Volume 1 Nomor 1 (Oktober 2020)

² Ibid

penutupan sekolah menjadi kejutan besar bagi orang tua dan anak yang belum terbiasa dengan adanya sekolah dari rumah. Begitupun juga permasalahan psikologis peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran tatap muka. Selain itu infrastruktur berupa informasi teknologi yang dimiliki peserta didik juga terbatas. Kedua, dampak jangka panjang dalam pendidikan adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.³

Dampak dari menyebarnya *covid 19* ini juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran sendiri merupakan penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru atau pendidik dengan menggunakan berbagai metode sehingga kegiatan belajar lebih optimal.⁴ Pada awal penyebaran *covid 19* pemerintah telah menetapkan kebijakan pembelajaran daring yang tertuang dalam surat edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, yaitu:

Khusus untuk daerah yang sudah terdampak covid 19 berlaku ketentuan sebagai berikut:

- a. Memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa;
- b. Pegawai, guru, dan dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar atau memberi kuliah dari rumah (Bekerja Dari Rumah/BDR) melalui *video conference*, *digital documents*, dan sarana daring lainnya.”

Seiring berjalannya waktu, setelah lebih dari satu tahun menjalani aktivitas ditengah pandemi *covid 19*, pendidikan di Indonesia belum juga stabil dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Sebagian sekolah telah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dan sebagian lagi masih menggunakan pembelajaran daring tergantung dari tingkat penyebaran *covid 19* di wilayah itu sendiri. Pembelajaran secara tatap muka ini sendiri

³ Aji, Rizqon Halal Syah,(2020)“*Dampak Covid 19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*”,Jurnal Sosial & Budaya Syar-I Vol. 7 No. 5

⁴ Ashabul Kirom, “*Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multicultural*,” Volume 3, No.1(Desember 2017)

harus menggunakan prosedur protokol kesehatan dan juga pembatasan jumlah peserta didik. Selain itu izin orang tua sangat diperlukan peserta didik untuk kembali belajar di sekolah.

Merujuk dari situs *web* Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kabupaten Blitar setelah memasuki era *new normal* pemerintah Kabupaten Blitar telah siap untuk melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka pada tahun ajaran 2020/2021 yang dimulai pada tanggal 13 juli 2020 tahun lalu. Pada saat itu menurut Bupati Blitar Drs. H. Rijanto, MM menerangkan bahwa kabupaten Blitar masih dalam keadaan zona kuning yang artinya pembelajaran masih menggunakan proses pembelajaran daring namun disisi lain Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar telah melakukan persiapan zona hijau dengan proses pembelajaran tatap muka.

Namun disisi lain melihat dari Surat Keputusan Bupati Blitar Nomor: 188/267/409.06/KPTS/2021 tentang PEMBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT LEVEL 4 *CORONA VIRUSE DESEASE 2019* di KABUPATEN BLITAR, dengan mempertimbangkan dikeluarkannya Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 24 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 dan Level 3 *Corona Viruse Disease 2019* di Wilayah Jawa Dan Bali perlu menetapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat di Kabupaten Blitar, sehingga diputuskan bahwa:

- a. Kegiatan belajar mengajar (sekolah, perguruan tinggi, akademi, tempat pendidikan/pelatihan) dilakukan secara daring.
- b. Pelaksanaan kegiatan pada sektor non esensial diberlakukan 100% *Work From Home*.

Maka dari itu menjadikan proses pembelajaran pada masa ini mengalami ketidakstabilan.

Dengan tidak stabilnya proses pembelajaran memunculkan berbagai masalah baru seperti peserta didik kurang fokus dalam pembelajaran dan

antusias belajar yang menurun. Banyaknya permasalahan proses pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik rentan mengalami masalah psikososial seperti kecemasan, tidak fokus, acuh tak acuh, depresi, stress, masalah keluarga yang mana akan mengganggu kesejahteraan fisik ataupun mental dan kemampuan seseorang atau peserta didik dalam menjalankan fungsinya. Begitupun setelah pemerintah mulai menetapkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM), peserta didik akan melakukan kebiasaan baru lagi setelah selama satu tahun lebih mulai terbiasa dengan pembelajaran daring pada masa pandemi *covid 19*.

Selain ketidakstabilan proses pembelajaran ada beberapa masalah pembelajaran terkait materi yang terkadang harus disampaikan secara langsung untuk menyamakan pemahaman. Salah satunya adalah mata pelajaran IPS yang merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak cukup dengan membaca, melihat dan mendengarkan dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Diperlukan pendiskusian tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi sehingga peserta didik bisa berpikir kritis terhadap permasalahan sosial. Dalam pembelajaran tatap mukapun mata pelajaran IPS diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran yang menjemukan, membuat peserta didik mengantuk, tidak menarik serta bayangan yang kurang positif lainnya. Dalam hal ini sebagian besar guru hanya sekedar menjelaskan tanpa ada ruang luas untuk melakukan diskusi serta berpikir kritis. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 19, ayat (1) : proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵

⁵ ibid

Dalam permasalahan psikososial ini peneliti melakukan penelitiannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Blitar yang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Blitar yang menetapkan pembelajaran daring pada saat angka penyebaran *covid 19* melambung tinggi dan menetapkan pembelajaran tatap muka dengan melakukan protokol kesehatan saat angka *covid 19* melandai. Berangkat dari ketidakstabilan proses pembelajaran di MTsN 3 Blitar ini peneliti ingin mengetahui bagaimana psikososial siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada masa pandemi *covid 19* ini. Terutama pada mata pelajaran IPS yang mana mata pelajaran tersebut tidak hanya membutuhkan materi pembelajaran hanya dari membaca, diperlukan diskusi antar guru dan peserta didik agar materi yang disampaikan bisa diterima dan dipahami dengan baik. Menurut guru mata pelajaran IPS di MTsN 3 Blitar siswa sering mengalami ketidaksepahaman persepsi pada setiap siswa, selain itu terkadang siswa juga malas untuk mengumpulkan tugasnya.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Ismi Fauziah, Ernita, Diah Rini dan Muzliani tentang “Analisis Gangguan Psikososial dan Emosional AUD di RA Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring”. Dari hasil penelitiannya terdapat adanya perubahan psikososial selama mereka melakukan pembelajaran secara daring. Perubahan psikososial dan emosional tersebut diantaranya sikap pembangkangan, mementingkan diri sendiri, pemalu dan emosi yang berlebihan. Selain itu dalam tulisannya mereka juga menuliskan beberapa solusi atau upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah psikososial dan emosional seperti memberikan kegiatan bermain kelompok, metode nasehat, dan metode keteladanan.⁶

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian ini sama-sama meneliti psikososial

⁶ Fauziah Ismi, Ernita, Diah Rini Octavia, Muzliani Dwiyantri, “Analisis Gangguan Psikososial dan Emosional Aud di RA Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring”, Kumara Cendekia Vol 8 No. 3 (September 2020)

siswa terhadap pembelajaran daring. Perbedaannya adalah di subjek penelitiannya, jika penelitian terdahulu melakukan penelitiannya terhadap anak-anak usia dini, penelitian ini memilih subjek peserta didik dari kalangan yang lebih dewasa. Peneliti melihat tidak hanya anak usia dini yang mengalami perubahan psikososial, tetapi semua orang yang terdampak *covid 19* mengalami perubahan psikososial. Dengan demikian peneliti menganalisis perubahan proses pembelajaran dari tatap muka ke daring dan dari daring kembali ke tatap muka yang dilakukan di MTsN 3 Blitar yang akan mempengaruhi psikososial peserta didik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Psikososial Siswa terhadap Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19 Mata Pelajaran IPS di MtsN 3 Blitar”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dengan judul “Analisis Psikososial Siswa terhadap Proses Pembelajaran pada Masa *Covid 19* Mata Pelajaran IPS di MtsN 3 Blitar” memiliki rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran pada masa pandemi *covid 19* di MTsN 3 Blitar?
2. Apa permasalahan psikososial siswa yang muncul pada masa pandemi *covid 19* di MTsN 3 Blitar?
3. Bagaimana Psikososial siswa terhadap proses pembelajaran masa pandemi *covid 19* pada mata pelajaran IPS di MTsN 3 Blitar?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pada masa pandemi *covid 19* di MTsN 3 Blitar.
2. Untuk mengetahui permasalahan psikososial siswa pada masa pandemi *covid 19* di MTsN 3 Blitar.

3. Untuk mengetahui Psikososial siswa terhadap proses pembelajaran masa pandemi *covid 19* pada mata pelajaran IPS di MTsN 3 Blitar.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan terkait dengan bagaimana proses pembelajaran yang diberlakukan pada masa pandemi *covid 19*.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi pendidik dan orang tua dapat mengetahui permasalahan pembelajaran yang berdampak pada Psiko-Sosial peserta didik masa pandemi *covid 19* sehingga dapat mencari solusi yang tepat dalam menghadapi ketidakstabilan proses pembelajaran pada masa pandemi ini.
- b. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai kajian untuk memperluas dan menambah penguasaan materi tentang proses pembelajaran pada saat masa pandemi *covid 19*.

E. Penegasan istilah

1. Penegasan konseptual

- a. Analisis

Kata analisis berasal dari Yunani kuno “*analusius*” yang artinya melepaskan, sedangkan menurut KBBI online analisis merupakan penyelidikan pada suatu peristiwa untuk mengetahui kebenarannya. Berikut merupakan pengertian analisis menurut beberapa ahli:

Komaruddin

Pengertian analisis menurut Komaruddin ini adalah suatu aktivitas berpikir yang mana menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Wiradi

Pegertian analisis menurut Wiradi adalah aktivitas yang memuat kegiatan memilah mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu cari makna dan kaitannya masing-masing.

Robert J. Schreiter

Menurutnya analisis merupakan membaca teks yang melokalisasikan berbagai tanda dan menempatkan tanda-tanda tersebut dalam interaksi yang dinamis, dan pesan-pesan yang disampaikan.

Efrey Liker

arti analisis menurut Efrey adalah aktivitas dalam mengumpulkan bukti, untuk menemukan akar suatu masalah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa analisis merupakan suatu aktivitas untuk mencari tahu dan menelusuri suatu peristiwa.

b. Psikososial

Terdapat dua konsep dalam istilah Psikososial ini, yakni kata psiko yang artinya keadaan jiwa dan pikiran seseorang, misalnya seperti perasaan, pemikiran, keyakinan, kepercayaan dan sosial yang berarti hubungan suatu orang dengan orang yang lainnya atau juga dengan lingkungannya. Psikososial ini menekankan pada kedekatan hubungan antara aspek psikologis (pikiran, emosi, dan perilaku) dengan pengalaman sosial (relasi social, tradisi, dan budaya).⁷

Berikut pengertian psikologi social atau psikososial menurut beberapa ahli:

⁷ Indasari, Saskia Rosita,dkk (2020)"wahana visi indonesia: buku saku dukungan psikososial bagi guru & siswa tangguh di masa pandemic covid 19", Tangerang Selatan:WVI

JP. Chaplin

JP. Chaplin mengemukakan bahwa psikososial adalah menyinggung tentang tentang relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis.

Baron dan Byrne

Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami asal usul sebab terjadinya perilaku dan pemikiran individu dalam konteks situasi sosial.

Abu Ahmadi

Menurut Abu Ahmadi psikososial merupakan study ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan situasi sosial.

Sherif dkk

Dalam psikologi sosial Sherif menghubungkan antara tingkah laku dengan situasi perangsang sosial. Perangsang sudah tentu erat kaitannya antara manusia dengan masyarakat.

c. Pembelajaran pada Masa Covid 19

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam artian pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas berpikir pesera didik sehingga meningkatkan kemampuan berpikir.

Pada masa pandemi ini peserta didik pada awal penyebarannya menjalankan proses pembelajaran dengan secara daring. Peserta didik dan guru menggunakan berbagai media teknologi internet atau jaringan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada masa pandemi *covid 19* ini. Selanjutnya setelah

adanya pemberlakuan kebiasaan baru dan dirasa penyebaran covid 19 mengalami penurunan pemerintah mulai melakukan pembelajaran secara tatap muka. Proses pembelajaran pada saat ini masih belum mengalami kestabilan, karena proses pembelajaran pada masa pandemi ini tergantung pada tingkat tinggi rendahnya penyebaran *covid 19* yang terjadi di wilayah tersebut.

d. Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS tercantum dalam struktur kurikulum 2013 untuk SD/MI dan SMP/MTs. Pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan secara terpadu yang artinya mata pelajaran disusun dan dikembangkan dengan tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah, melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata. Hal yang melatarbelakangi dimasukkannya mata pelajaran IPS ke dalam kurikulum adalah karena pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau *termasuk* dalam bidang pendidikan. Hal ini merupakan akibat dari pemberontakan 30 September 1965 yang akhirnya dapat ditumpas oleh pemerintahan orde baru. Mata pelajaran IPS ini hadir untuk menjadikan peserta didik lebih peka dan anggap terhadap masalah sosial sekitarnya secara rasional dan tanggung jawab.⁸

2. Penegasan operasional

Dari judul “Analisis Psikososial Siswa terhadap Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi *Covid 19* Mata Pelajaran IPS di MTsN3 Blitar” adalah menganalisis atau menguraikan bagaimana Psikososial siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung pada masa pandemi *covid 19* ini. Dimana proses pembelajaran mengalami ketidakstabilan, yang semula berupa proses pembelajaran secara tatap muka berganti dengan pembelajaran daring saat munculnya *covid 19* dan berganti lagi

⁸ Rahmad, “Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar”, MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume 2, Nomor 1, hal 67-78 (Oktober 2016)

dari proses pembelajaran daring ke tatap muka setelah dirasa penyebaran *covid 19* ini menurun. Ketidakstabilan dalam proses pembelajaran ini juga juga dipengaruhi oleh tingkat penyebaran *covid 19* di wilayah itu sendiri. Penegasan operasional ini merupakan penjelasan dari konsep yang didefinisikan oleh peneliti sendiri.

F. Batasan Penelitian

Untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pembahasan pokok masalah dan agar penelitian lebih terarah maka, peneliti memberi beberapa batasan yaitu:

1. Proses pembelajaran pada saat pandemi *covid 19* di MTsN 3 Blitar
2. Permasalahan psikososial siswa pada masa pandemic *covid 19* di MTsN 3 Blitar
3. Psikososial siswa terhadap proses pembelajaran pada masa pandemi *covid 19* di MTsN 3 Blitar.

G. Jabaran Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang akan mempengaruhi variabel lainnya. Hal itu ditunjukkan dengan proses pembelajaran pada masa pandemi *covid 19* di MTsN 3 Blitar. Sedangkan variabel terikatnya ditunjukkan oleh psikososial siswa.